

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama yang perlu mendapat perbaikan dan menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya, mengingat banyak sekali potensi yang perlu dikembangkan pada masa keemasan ini, perlu adanya tujuan yang dapat memberikan fasilitas yang baik dan tepat, agar dapat membantu mengembangkan potensi anak secara optimal. Pada masa usia ini, segala potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tahapannya.

Hal tersebut tentu saja perlu bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak, seperti orang tua dan guru. Santrock dan Yussen (Solehuddin, 1997) menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*ahighly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Mengingat beragamnya potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, maka stimulasi harus diberikan secara tepat, sehingga aspek atau potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting untuk anak berinteraksi dengan orang lain, serta untuk menyampaikan informasi. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini diperlukan stimulus yang berkesinambungan. Hal tersebut diperjelas oleh Chomsky (Dardjowidjojo, 2005) bahwa manusia memiliki bekal kodrati (*innate properties*) waktu lahir dan bekal inilah yang kemudian membuatnya mampu untuk mengembangkan bahasa.

Melihat adanya potensi yang dimiliki anak sejak lahir yang dapat mengembangkan semua aspek penghubung termasuk aspek perkembangan bahasa, pernyataan tersebut diperkuat oleh McLaughlin (Tarigan, 1998) bahwa anak kecil memperoleh bahasa lebih cepat dan mudah dari pada orang dewasa karena secara biologis anak diprogramkan memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa tidak.

Pada usia dini, anak sering sekali mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu yang diinginkannya. Kesulitan tersebut tidaklah lain dikarenakan aspek perkembangan kata pada anak belum berkembang dengan baik. Pada saat anak sulit untuk mengemukakan sesuatu dengan kata maka anak akan menunjukkan keinginannya melalui bahasa tubuh (*gesture*).

Kurangnya kesempatan anak dalam mengungkapkan sesuatu juga dapat menghambat perkembangan membaca pada anak, dan adanya pengaruh secara klinis seperti gangguan pada tenggorokan yang berpengaruh pada pita suara sehingga anak sulit mengeluarkan kata-kata, gangguan pada pendengaran yang menyebabkan anak lambat dalam memperoleh informasi sehingga perkembangan membacanyapun menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian Hurlock (1980) kata anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru. Melihat potensi anak yang begitu besar terhadap kemampuannya dalam mengembangkan bahasa, maka anak perlu dilatih untuk belajar berkomunikasi dan berbicara dengan baik agar anak dapat merangkai suatu kalimat dengan lebih baik dan menambah kemampuan membacanya.

Berdasarkan hasil penelitian McLaughlin dan Genesee (Hery, 2003) anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Membaca permulaan sangat mempengaruhi keterampilan membaca seseorang, terutama anak usia dini yang pada usia ini anak belum banyak membaca.

Sangat penting bagi anak untuk mempelajari dan memahami bacaan, karena keterampilan membaca anak akan meningkat bila kuantitas serta kualitas membacanya meningkat. Upaya meningkatkan kemampuan membaca anak menjadi tugas orang tua dan guru agar membantu memfasilitasi dengan baik. Melalui pengembangan bahasa, anak dapat belajar dan membentuknya menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain.

Perbedaan individual pada setiap tingkat usia adalah perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar dan motivasi belajar. Hal ini tentu saja harus diperhatikan oleh orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok A PAUD Wisana, pada kelompok anak berumur antara 4 – 5 tahun masih banyak ditemukannya anak yang belum benar atau baik dan tingkat pencapaian perkembangan membacanyamasih kurang, terungkap bahwa anak belum mampu membaca dengan baik dan benar, kurangnya keinginan anak untuk membaca yang merupakan salah satu indikator yang menentukan siap tidaknya dia belajar membaca, belum tumbuhnya motivasi anak yang di dapatkan dai lingkungan, peranan orangtua yang belum menumbuhkan keinginan anak untuk membaca hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya.

Setelah diidentifikasi ditemukan disebabkan dari lingkungan keluarga (orang tua) yaitu dari sebagian anak lahir dari orang tua yang berpendidikan menengah ke bawah, anak kurang diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan, anak kurang diberi kesempatan stimulasi membaca sejak dini.

Faktornya lainnya yaitu proses pelaksanaan pembelajaran membaca pada anak memang belum terlihat optimal, pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi,

kurangnya menggunakan media pembelajaran, kondisi di lingkungan yang belum mengerti terhadap pentingnya belajar membaca sejak dini. Untuk meningkatkan perkembangan membaca anak secara optimal maka diperlukan pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang tepat untuk di lembaga PAUD adalah melalui permainan.

Menurut Hans Daeng (Andang Ismail, 2009) permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak. Menurut Framberg (Berky, 1995) permainan merupakan aktivitas yang bersifat simbolik, yang menghadirkan kembali realitas dalam bentuk pengandaian misalnya, bagaimana jika, atau apakah jika yang penuh makna. Dalam hal ini permainan dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau mengasyikkan, bahkan ketika anak terlibat dalam permainan secara serius dan menegangkan sifat sukarela dan motivasi datang dari dalam diri anak sendiri secara spontan.

Permainan kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Anak dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, anak dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan semangat dan hindari kesan bahwa anak melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh anak, maka guru perlu membantu agar anak merasa senang dan berhasil dalam belajar. Salah satu kegiatan permainan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membaca yaitu permainan *scrabble*.

Permainan ini memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berfikir kreatif. Menurut (Selchow and

Righter, 1986) *Scrabble* adalah permainan papan klasik, yang menyenangkan dan sebagai alat pendidikan. *Scrabble* merupakan *games* atau permainan menyusun kata yang dapat dimainkan oleh 2 atau 4 orang dalam setiap kelompoknya. *Scrabble* berupa kepingan huruf paling banyak 7 buah kepingan huruf yang tersedia dan berusaha untuk menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata-kata secara mendatar ataupun menurun seperti mengisi teka-teki silang. Permainan *Scrabble* telah mencapai tingkat yang sangat besar popularitas di seluruh dunia sebagai alat belajar yang luar biasa untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat penelitian judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Anak Usia Dini melalui Permainan *Scrabble*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah umum dan khusus sebagai berikut : “Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan membaca kata anak usia dini melalui permainan *scrabble*”. Secara khusus rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam sub – sub masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kondisi awal kemampuan membaca kata anak kelompok A PAUD Wisana sebelum diterapkan permainan *scrabble*?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan permainan *scrabble* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata kelompok A PAUD Wisana?
- c. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca kata pada anak kelompok A PAUD Wisana sesudah diterapkan permainan *scrabble*?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca kataanak usia dini melalui permainan *scrabble*”. Secara khusus tujuan penulisan tersebut dijabarkan ke dalam sub – sub tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui kondisi awal kemampuan membaca kataanak sebelum diterapkan permainan *scrabble*.
- b. Mengetahui pelaksanaan permainan *scrabble* untuk meningkatkan kemampuan membaca kataanak usia dini.
- c. Mengetahui peningkatan anak sesudah diterapkan permainan *scrabble*.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas untuk mengkaji kembali secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang dirasakan kurang agar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik (Wardhani dan Wihardit, 2008).

E. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat anak, guru, lembaga dan peneliti lain adalah :

1. Bagi Anak

Membantu anak supaya dapat mengembangkan kemampuan membaca katayang mereka miliki dan membantu anak supaya dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui permainan *scrabble*.

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui permainan *scrabble* dan meningkatkan kemampuan membaca katayang beragam pada anak.

3. Bagi lembaga

Membantu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan kegiatan permainan *scrabble* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca kataanak.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi peneliti sejenis pada konsep dan bidang pengetahuan yang berbeda.